

METODE, TEKNIK, DAN INSTRUMEN PENILAIAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Oleh: Mariam Nasution

Abstract

Every educator and learner is always curious about the outcome of the learning process in the classroom. To find out the results of the learning process educators need to conduct assessment of learning outcomes and learning fraud. Assessment of the results of mathematics learning emphasizes to obtain information about how the acquisition of learners in achieving the set teaching objectives. While the assessment of mathematics learning is a systematic process to obtain information about the effectiveness of the learning process in helping learners in achieving optimal learning objectives. Please note that in the process of assessment of learning outcomes of learners in learning mathematics required methods or techniques and instruments that need to be considered and prepared, so that later learning objectives can be achieved. Techniques and instruments used this will provide information to teachers on the circumstances and achievements achieved by learners. Teachers' learning techniques and assessment instruments that can be developed by teachers can include assessment of test types, non-tests, grade-based assessments, performance appraisals, as well as portfolio assessments. Therefore, techniques, methods, and assessment instruments that can be done by the teacher in evaluating the students. As a teacher will be required not only able to make an instrument of assessment of learning outcomes of learners, but able to apply and use the assessment instrument.

Kata Kunci: Metode, teknik dan Instrumen hasil belajar matematika

A. Pendahuluan

Dalam pembelajaran matematika penilaian merupakan hal yang sangat penting di lakukan seorang guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didiknya. Dalam hal ini penilaian juga merupakan sebagai tolak ukur untuk melihat tingkat keberhasilan seorang guru/pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus benar-benar memahami dan melaksanakan penilaian sebagaimana mestinya dalam aturan-aturan yang berlaku dalam pendidikan.

Penilaian dan kegiatan pembelajaran bermuara pada penguasaan kompetensi yang diharapkan. Selama ini pelaksanaan penilaian di kelas kurang mampu menggambarkan kemampuan siswa yang beragam karena cara dan alat yang digunakan kurang sesuai dan kurang bervariasi. Karena keterbatasan kemampuan dan waktu, penilaian cenderung dilakukan dengan menggunakan cara dan alat yang lebih menyederhanakan tuntutan perolehan siswa. Hasil evaluasi pelaksanaan Kurikulum menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan di kelas kurang mampu memperlihatkan tuntutan hasil belajar siswa. Di samping itu, penilaian dilakukan tidak hanya untuk mengungkapkan hasil belajar ranah kognitif, tetapi juga diharapkan mampu mengungkapkan hasil belajar siswa dalam lingkup ranah afektif dan psikomotor. Diharapkan penilaian kelas mampu mengatasi permasalahan penilaian yang ada sehingga hasil belajar siswa dapat dinilai sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Apabila di lihat pengertian penilaian merupakan pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu kepada ukuran tertentu seperti baik dan buruk, pandai atau bodoh, Tinggi atau rendah dan sebagainya. penilaian bersifat kualitatif dan merupakan hasil dari kegiatan evaluasi.¹ Selanjutnya dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas 8 (delapan) standar. Salah satu dari 8 standar tersebut adalah Standar Penilaian Pendidikan yang bertujuan untuk menjamin: (a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.² Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.³ Sedangkan penilaian menurut Arikunto penilaian lebih kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu dimana ukuran baik buruk yang bersifat kualitatif.⁴

¹ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotorik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada 2016). hlm 11

²Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*.

³Asmawi Z, *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta Depdiknas, (Jakarta: Depdiknas, 2001). hlm 8

⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Perlu diketahui bahwa dalam proses penilaian hasil belajar peserta didik diperlukan metode atau teknik serta instrumen yang perlu diperhatikan dan disiapkan, agar nantinya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah apabila peserta didik telah mampu melakukan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan kognitif.⁵ Hasil belajar dapat juga didapatkan karena adanya suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁶ Secara umum penilaian bertujuan untuk menilai hasil belajar peserta didik, dalam rangka mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat, dan untuk mengetahui ketercapaian mutu pendidikan. Secara khusus bertujuan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik.

Teknik dan instrumen yang digunakan ini yang akan memberikan informasi kepada guru terhadap keadaan dan prestasi yang dicapai oleh peserta didik. Teknik dan instrumen penilaian hasil belajar yang dapat dikembangkan oleh guru dapat berupa penilaian jenis tes, non-tes, penilaian berbasis kelas, penilaian kinerja, dan juga penilaian portofolio. Berikut ini akan dipaparkan sedikit gambaran teknik, metode, dan instrumen penilaian yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengevaluasi peserta didiknya. Sebagai seorang guru nantinya dituntut tidak hanya mampu untuk membuat instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, tetapi mampu mengaplikasikan dan menggunakan instrumen penilaian tersebut.

B. Pembahasan

Untuk melaksanakan penilaian dilakukan melalui mengukur dan pengujian. Dalam kurikulum 2013 yang terdapat dalam standar isi dikenal beberapa istilah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menunjukkan seberapa jauh ketercapainnya peserta didik terhadap materi yang dituntut kurikulum. Untuk mengetahui pencapaian tersebut, salah satu alat yang digunakan adalah penilaian berbasis kelas (*classroom based assessment*). Penilaian sebagai pertimbangan dasar yang profesional untuk mengambil kebijakan pada sekumpulan informasi tentang peserta didik. Namun kenyataan di lapangan masih banyak informasi yang bersifat subyektif karena dilatarbelakangi berbagai hal, misalnya penilaian yang dipengaruhi

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm.157

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). hlm 2

oleh faktor-faktor yang lain, istilah dalam pembelajaran penilaian ini disebut "hallo efek". Dengan demikian penilaian sudah menyimpang dari tujuan utamanya sehingga keprofesionalan pendidik perlu dipertanyakan. Teknik dan alat penilaian dalam pembelajaran khususnya Matematika yang ditawarkan terdiri dari beberapa macam, namun selama ini pelaksanaan penilaian di kelas kurang menggunakan teknik dan alat yang bervariasi. Hal ini dimungkinkan kekurangpahaman pendidik tentang teknik dan alat penilaian tersebut. Dalam kurikulum 2013, penilaian sudah diarahkan dengan penilaian saintifik untuk mengukur sikap, pengetahuan dan keterampilan secara seimbang.

Ada beberapa teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran matematika sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang keadaan belajar siswa. Penggunaan berbagai teknik dan alat itu harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan siswa dan banyaknya/jumlah materi pelajaran yang sudah disampaikan.⁷ Teknik penilaian adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan belajar dan prestasi peserta didik. Penilaian yang diberikan seorang guru erat kaitannya dengan pengukuran. Oleh karena itu pengukuran (*measurement*) adalah proses penetapan angka terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu Guilford, dalam Dimiyati.⁸ Asmawi Zainulmengartikan pengukuran sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Pengujian artinya proses, perbuatan, cara menguji (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Definisi tersebut menyatakan bahwa kegiatan pengujian merupakan suatu kegiatan yang dimulai dari persiapan menyusun soal/kisi-kisi sampai dengan kegiatan menguji. Jadi pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan kegiatan penilaian.

Teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan oleh guru antara lain:

1. Teknik Tes

Istilah "tes" berasal dari bahasa Perancis, yaitu "*testum*", berarti piring yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain, seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di

⁷Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). hlm. 120

⁸Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). hlm. 4

dalamnya terdapat serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Perlu juga diperhatikan dalam menyusun tes hasil belajar ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan agar dapat mengukur tujuan pembelajaran antara lain: (a) Tes tersebut hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*Learning outcomes*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional, (b) Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan, (c) Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai tujuan, (d) Didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan, (e) Dibuat seandal (*reliable*) mungkin sehingga mudah diinterpretasikan dengan baik, (f) Digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa dengan cara mengajar guru.⁹

Dilihat dari bentuknya, maka penilaian jenis tes ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu:

a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis. Tes tertulis pada umumnya tidak bisa digunakan secara efektif untuk mengevaluasi keterampilan psikomotor siswa, akan tetapi harus dapat mengevaluasi prinsip-prinsip yang menyertai keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁰ Menurut Thoha, tes tertulis termasuk dalam kelompok tes verbal, ialah tes yang soal dan jawabannya diberikan oleh siswa berupa bahasa tulisan.¹¹ Tes ini kelebihanannya dapat mengukur kemampuan sejumlah besar peserta didik dalam tempat yang terpisah dalam waktu yang sama. Dalam tes tertulis, peserta didik relatif memiliki kebebasan untuk menjawab soal, sebab tidak banyak pengaruh kehadiran pribadi pendidik dalam soal tersebut, sehingga secara psikologis peserta didik lebih bebas tidak terikat. Tes tertulis tetap memiliki kekurangan antara lain belum tentu cocok mengukur ranah psikomotor, mengukur ranah afektif pada tingkat karakterisasi. Disamping itu apabila tidak menggunakan bahasa yang tegas dan lugas dapat mengundang pengertian ganda, berakibat

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya 2009). hlm. 23

¹⁰ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008). hlm 93

¹¹ Thoha, M.C, *Teknik Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 54-55

jawaban yang ditulis oleh peserta didik salah, demikian pula dalam mengambil kesimpulan. Jenis tes tertulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1.) Tes Bentuk Uraian

Bentuk uraian dapat digunakan untuk mengatur kegiatan-kegiatan belajar yang sulit diukur oleh bentuk objektif. Disebut bentuk uraian, karena menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Dilihat dari luas-sempitnya materi yang ditanyakan, maka tes bentuk uraian ini dapat dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu:

a.) Uraian Terbatas (*Restricted Respons Items*)

Menurut Sugiono ada beberapa petunjuk operasional dalam menyusun butir-butir soal uraian yaitu: (1) Butir-butir soal dapat mencakup ide-ide pokok dari mata pelajaran yang diajarkan, (2) Susunan kalimat soal uraian di buat berbeda dengan kalimat soal yang ada pada buku, (3) Saat setelah butir-butir tes uraian telah di buat hendaknya disusun dan dirumuskan secara tegas, bagaimana jawaban yang dikehendaki guru sebagai jawaban yang betul, (4) Dalam menyusun butir-butir soal tes uraian hendaknya diusahakan agar pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah dibuat seragam melainkan bervariasi.¹²

Dalam menjawab soal bentuk uraian ini, peserta didik harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya. Walaupun kalimat jawaban peserta didik itu beraneka ragam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikendaki dalam soalnya.

Contoh:

- Jika nilai ulangan siswa kelas VIII terdiri dari bilangan genap berurutan dengan nilai terendah 2 dan tertinggi 98, jangkauan interkuartil dari data tersebut adalah.....
- Sebuah bak mandi berbentuk balok berukuran panjang 150 cm, lebar 80 cm, dan tinggi 75 cm, berapa literkah isi bak mandi tersebut?

¹²Anas, Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006).

b.) Uraian Bebas (*Extended Respons Items*)

Dalam bentuk ini peserta didik bebas untuk menjawab soal dengan cara dan sistematika sendiri. Peserta didik bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, setiap peserta didik mempunyai cara dan sistematika yang berbeda-beda. Namun, guru tetap mempunyai acuan atau patokan dalam mengoreksi jawaban peserta didik nanti. Contoh:

- Selesaikan persamaan : $7 + X = 40$
- Luas suatu persegi panjang 40 satuan. Persegi panjang tersebut dibagi menjadi 4 bagian dengan luas masing-masing bagian 7, 8, n dan x satuan, dengan $x > n$.

Jika selisih dari x dan n ada 5 satuan, tentukan nilai n dan x.

Dalam menyusun soal bentuk uraian, ada baiknya guru mengikuti petunjuk praktis berikut ini.

- (1) Setiap pertanyaan hendaknya menggunakan petunjuk dan rumusan yang jelas dan mudah dipahami.
- (2) Jangan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih beberapa soal dari sejumlah soal yang diberikan, sebab cara demikian tidak memungkinkan untuk memperoleh skor yang dapat dibandingkan.
- (3) Instrumen soalnya dapat berupa: menjelaskan, menelaah, mendeskripsikan, membandingkan, mengemukakan kritik, memecahkan masalah, dan lain sebagainya.

Terdapat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pada soal bentuk uraian.

Adapun kelebihan bentuk soal uraian antara lain:

- Proses penyusunan soal relatif mudah.
- Memberikan kebebasan luas kepada peserta didik untuk menyatakan tanggapannya.
- Dapat mengukur kemampuan mengorganisasikan pikiran.
- Mengurangi faktor menebak dalam menjawab.

Sedangkan kelemahan bentuk soal uraian antara lain:

- Proses pengoreksian membutuhkan waktu yang relatif lama.
- Ada kecenderungan dari guru bersikap subjektif.
- Guru sering terkecoh dalam memberikan nilai, karena keindahan kalimat dan tulisannya.

2.) Tes Bentuk Objektif

Tes objektif sering juga disebut tes dikotomi (*dichotomously scored item*) karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, antara lain:

a.) Benar-Salah (*True-False, or Yes-No*)

Bentuk tes benar-salah (B-S) adalah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah. Salah satu fungsi bentuk soal benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dengan pendapat. Bentuk soal seperti ini lebih banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana.

Contoh

- (B-S) Jika sebuah segiempat mempunyai diagonal-diagonal yang saling tegak lurus maka segiempat tersebut adalah belah ketupat.
- (B-S) Jika sudut-sudut yang berhadapan pada segiempat sama besar maka segiempat tersebut adalah jajargenjang.

Ada beberapa teknik/petunjuk praktis dalam penyusunan soal bentuk

B-S, yaitu:

- (1) Jumlah item yang benar dan salah hendaknya sama.
- (2) Berilah petunjuk cara mengerjakan soal yang jelas dan memakai kalimat sederhana.
- (3) Hendaknya jumlah item cukup banyak, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

b.) Pilihan Ganda (*Multiple Choice*)

Soal tes bentuk pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pilihan jawaban (*option*) terdiri atas jawaban yang benar atau paling benar, selanjutnya disebut kunci jawaban dan kemungkinan jawaban salah yang dinamakan pengecoh (*distractor/decoy/fails*).¹³

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk pilihan ganda, yaitu:

- o Harus mengacu pada kompetensi dasar dan indikator soal.

¹³Fajar, Arnie. *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

- Jangan memasukkan materi soal yang tidak relevan dengan apa yang sudah dipelajari peserta didik.
- Pernyataan dan pilihan hendaknya merupakan kesatuan kalimat yang tidak terputus.
- Harus diyakini bahwa hanya ada satu jawaban yang benar.
- Bila perlu beri jawaban pengecohnya.

Kelebihan soal bentuk pilihan-ganda, antara lain:

- cara penilaian dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan objektif,
- dapat mencakup ruang lingkup bahan/materi yang luas,
- mampu mengungkap tingkat kognitif rendah sampai tinggi,
- Dapat digunakan berulang kali.

kelemahannya soal bentuk pilihan ganda, antara lain:

- Proses penyusunan soal benar-benar membutuhkan waktu yang lama,
- Memberi peluang siswa untuk menebak jawaban,
- kurang mampu meningkatkan daya nalar siswa.

c.) Menjodohkan (*Matching*)

Soal tes bentuk menjodohkan terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom berbeda, yaitu kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan persoalan, dan kolom sebelah kanan menunjukkan kumpulan jawaban. Bentuk soal seperti ini sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi hubungan antara dua hal.

Untuk penyusunan soal bentuk ini perlu memperhatikan teknik berikut:

- (1) Sesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator.
- (2) Kumpulan soal diletakkan di sebelah kiri, dan jawaban di sebelah kanan.
- (3) Gunakan kalimat singkat dan terarah pada pokok persoalan.

d.) Melengkapi (*Completion*)

Soal bentuk melengkapi (*completion*) dikemukakan dalam kalimat yang tidak lengkap. Contoh:

- Tentukan bilangan ke sepuluh dari barisan bilangan berikut: 2, 6, 12, 20, 30. . .
- Segitiga sama sisi mempunyai besar sudut.....

Beberapa petunjuk teknis dalam penyusunan soal bentuk melengkapi (*completion*), antara lain:

- (1) Hendaknya tidak mengambil pernyataan langsung dari buku (*textbook*).
- (2) Titik-titik kosong sebagai tempat jawaban hendaknya diletakkan di akhir kalimat.
- (3) Jangan menyediakan titik-titik kosong terlalu banyak.
- (4) Jika perlu, dapat diberi gambar-gambar sehingga dapat dipersingkat dan jelas

b. Tes Lisan

Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya antara sebagai berikut.

- 1) Dapat menilai kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sikap, serta kepribadiannya karena dilakukan secara berhadapan langsung.
- 2) Bagi peserta didik yang kemampuan berpikirnya relatif lambat sehingga sering mengalami kesukaran dalam memahami pernyataan soal, tes bentuk ini dapat menolong sebab peserta didik dapat menanyakan langsung kejelasan pertanyaan yang dimaksud.
- 3) Hasil tes dapat langsung diketahui peserta didik.

Sedangkan kelemahan dari tes lisan adalah sebagai berikut.

- 1) Subjektivitas guru sering mencemari hasil tes
- 2) Waktu pelaksanaan yang diperlukan relatif cukup lama.

c. Tes Perbuatan

Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja. Penilaian tes perbuatan dilakukan sejak peserta didik melakukan persiapan, melaksanakan tugas, sampai dengan hasil yang dicapainya.

Untuk menilai tes perbuatan pada umumnya diperlukan sebuah format pengamatan, yang bentuknya dibuat sedemikian rupa agar pendidik dapat menuliskan angka-angka yang diperolehnya pada tempat yang sudah disediakan. Bentuk formatnya dapat disesuaikan menurut keperluan. Untuk tes perbuatan yang sifatnya individual, sebaiknya menggunakan format

pengamatan individual. Untuk tes perbuatan yang dilaksanakan secara kelompok digunakan format tertentu yang sudah disesuaikan untuk keperluan pengamatan kelompok

2. Teknik Non-Tes

Hasil belajar dan proses tidak hanya dinilai oleh tes, tetapi dinilai dengan cara non tes. Penggunaan non tes untuk menilai hasil dan proses belajar masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penggunaan tes dalam menilai hasil dan proses belajar.¹⁴ Teknik non-tes sangat penting dalam mengevaluasi siswa pada ranah afektif dan psikomotor, berbeda dengan teknik tes yang lebih menekankan aspek kognitif. Ada beberapa macam teknik non-tes, yakni: pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), kuesioner/angket (*questionnaire*).

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Alat yang digunakan untuk melakukan observasi disebut pedoman observasi

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ada beberapa teknik atau cara yang harus diperhatikan dalam melaksanakan wawancara, yaitu:

- 1.) Pewawancara harus mempunyai *background* tentang apa yang akan ditanyakan.
- 2.) Dalam mewawancarai jangan terlalu kaku, tunjukkan sikap yang bersahabat, bebas, ramah, terbuka, dan dapat menyesuaikan diri.
- 3.) Hilangkan prasangka-prasangka yang tidak baik.
- 4.) Pertanyaan hendaknya jelas, tepat, dan bahasa yang sederhana.
- 5.) Hindari kevakuman pembicaraan yang terlalu lama.
- 6.) Batasi waktu wawancara.

¹⁴Elis Ratna Wulan. *Rusdiana, Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung, Pustaka Setia, 2015). hlm

c. Angket (Questioner)

Angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Angket adalah alat penilaian hasil belajar yang berupa daftar pertanyaan tertulis untuk menjangring informasi tentang sesuatu, misalnya tentang latar belakang keluarga siswa, kesehatan siswa, tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran, media, dan lain- lain. Angket umumnya dipergunakan pada ranah afektif.

Contoh kuisisioner

Pada waktu pembelajaran matematika guru selalu memberikan metode pembelajaran yang bervariasi..:

- a. sangat sering
- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. jarang
- e. tidak pernah

d. Daftar Cek (Check List)

Daftar cek adalah deretan pertanyaan singkat dimana responden yang dievaluasi tinggal membubukan tanda centang (√) pada aspek yang diamati sesuai dengan hasil penilaiannya

Contoh:

Daftar cek tentang keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran matematika

No.	Nama Siswa	SB	B	C	K	SK
1	Amar Adli	√				
2.	Mardiah R.	√				
3.	Rizi Khoriah		√			
4.	Adam				√	
5.	Rifki Tanjung			√		

Keterangan:

SB: Sangat Baik

C: Cukup

SK: Sangat Kurang

B: Baik

K: Kurang

3. Asesmen Berbasis Kelas

Asesmen atau penilaian berbasis kelas merupakan salah satu pilar dalam kurikulum berbasis kompetensi. Asesmen berbasis kelas ini bisa dipandang sebagai proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang

hasil-hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Proses ini mengidentifikasi pencapaian kompetensi atau hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Asesmen berbasis kelas terdiri dari beberapa macam, yaitu:

- a. Asesmen portofolio (*portofolio*)
- b. Asesmen kinerja (*performance*)
- c. Penilaian melalui tes tertulis
- d. Penilaian afektif siswa

Secara umum, ada dua hal yang perlu dinilai dalam kaitannya dengan ranah afektif, yakni (1) kompetensi afektif, dan (2) sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan pembelajaran. Kompetensi afektif yang dicapai dalam pembelajaran berkaitan dengan kemampuan siswa dalam:

- memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya;
- menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika;
- menilai (*valuing*) ditinjau dari segi baik buruk, adil tidak adil, indah tidak indah terhadap objek studi; dan
- menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap siswa merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Sikap positif terhadap sesuatu menyebabkan perasaan mampu. Minat berkaitan dengan kecenderungan hati terhadap sesuatu yang akan mendorong tindakan positif untuk menekuni dan meningkatkan intensitas kegiatan pada objek tertentu.

4. Asesmen Kinerja

Asesmen Kinerja yaitu penilaian terhadap proses perolehan penerapan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan siswa dalam proses dan produk. Asesmen kinerja pada prinsipnya lebih ditekankan pada proses keterampilan dan kecakapan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Asesmen ini digunakan untuk menggambarkan proses, kegiatan, atau unjuk kerja, proses, kegiatan, atau unjuk kerja dinilai melalui pengamatan terhadap siswa ketika melakukannya. Penilaian unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas

siswa sebagaimana yang terjadi. Misalnya penilaian terhadap kemampuan siswa merangkai alat praktikum untuk percobaan sederhana dilakukan selama siswa merangkai alat, bukan sebelum atau setelah alat dirancang.

Asesmen kinerja bisa digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam penyajian lisan, pemecahan masalah dalam kelompok, partisipasi dalam diskusi, kemampuan siswa menari, kemampuan siswa menyanyi, memainkan alat musik, dan sebagainya.

Dalam melakukan asesmen kinerja dapat 2 metode yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Asesmen kinerja yang berorientasi pada masa lalu (*past oriented appraisal methods*). Yaitu penilaian kinerja atas kinerja seseorang dari pekerjaan yang telah dilakukannya.
- b. Asesmen kinerja yang berorientasi ke masa depan (*future oriented appraisal methods*). Yaitu penilaian kinerja dengan menilai seberapa besar potensi seseorang untuk melakukan kinerja di masa yang akan datang.

Penilaian hasil kerja dapat menggunakan daftar cek dan skala. Skala merupakan alat untuk mengukur sikap, nilai, minat dan perhatian, dll, yang disusun dalam bentuk pertanyaan untuk menilai responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai dengan kriteria yang telah ditentukan.

5. Asesmen Portofolio

Portofolio berasal dari bahasa Inggris "*portfolio*" yang berarti dokumen atau surat-surat. Penilaian portofolio (*portfolio assesment*) merupakan salah satu bentuk "*performance assesment*". Portofolio (*portfolio*) adalah kumpulan hasil tugas/tes atau hasil karya siswa yang dikaitkan dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan. Dengan kata lain, model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan (*collection*) hasil karya siswa yang sistematis dalam satu periode.

Prinsip dalam penilaian portofolio (*portfolio assesment*) adalah dokumen atau data hasil pekerjaan siswa, baik berupa pekerjaan rumah, tugas atau tes tertulis seluruhnya digunakan untuk membuat inferensi kemampuan dan perkembangan kemampuan siswa. Informasi ini juga digunakan untuk menyusun strategi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Contoh Format Penilaian Portofolio:

- Format penilaian Portofolio Proses

Sebagaimana isi dan kriteria penilain, maka format penilaian pun harus mengacu pada tujuan. format penilaian banyak modelnya. Salah satunya bisa menggunakan model skala dengan tiga kriteria, seperti: baik, cukup, kurang.

Contoh: FORMAT PENILAIAN PORTOFOLIO PROSES

Kompetensi Dasar: Memahami dan Menjelaskan Persamaan Linear dan pertidaksamaan linear	Nama: Amar Adli Tanggal: 20 Mei 2017		
Indikator	PENILAIAN		
	Baik	Cukup	Kurang
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mampu mentrasformasikan diri dalam berperilaku,jujur, tangguh dalam menghapi masalah,kritis, dan disiplin dalam tugas belajar matematika ➤ Mendeskripsikan dan menganalisis konsep nilai mutlak dalam persamaan dan pertidaksamaan serta menerapkannya dalam pemecahan masalah nyata ➤ Membuat model matematika berupa persaaan dan pertidaksamaan linear dua variable yang melibatkan nilai mutlak dari situasi nyata dan matematika serta menentukan jawab dan menganalisisnya 			
Dicapai melalui:	Komentar guru:		
Bantuan guru			
Seluruh kelas			
Perorangan			
Komentar orang tua:			

- Format Penilaian Tugas Terstruktur

Nama :

Kelas :

Mata Pelajaran :

Jenis Tugas : Makalah

No.	Aspek-aspek Penilaian	Skor	Bobot	Nilai x Bobot
01	Judul		1	
02	Masalah		1	
03	Metode Penulisan		1	
04	Landasan Teori		2	
05	Sistematika Penulisan		1	
06	Pembahasan		2	
07	Simpulan		1	
08	Bahasa: Tata Bahasa Gaya Bahasa		1	
Jumlah			10	

Nilai Akhir: (Jumlah Nilai x Bobot) : Jumlah Bobot

Catatan:

Padangsidempuan, 2017

Guru,

C. Penutup

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penelitian hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Melalui penilaian juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian. Dengan penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar. Sebaliknya, kalau terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar, maka akan terjadi salah informasi tentang kualitas proses belajar mengajar dan pada akhirnya tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak tercapai.

Daftar Pustaka

- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006
- Asmawi Z, *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta Depdiknas, Jakarta: Depdiknas, 2001
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Elis Ratna Wulan. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung, Pustaka Setia, 2015
- Fajar, Arnie. *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya 2009
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Suharsimi Arikunto, 1996 *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008
- Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotorik*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2016
- Thoha, M.C, *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya